

## **Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat di Era Modernisasi**

\* **Uria Hasnan**

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

### **Abstract**

Received:1-12-2025 Revised:20-12-2025 Accepted:03-01-2026	This study aims to examine local wisdom as social capital in strengthening cultural identity amid modernization. Modernization often marginalizes traditional values, yet local wisdom remains a vital cultural resource. This research uses a library research method by reviewing anthropological studies, cultural sociology literature, and theoretical discussions on social capital. A qualitative analytical approach was applied. The findings reveal that local wisdom functions as social capital by fostering trust, collective norms, and social cohesion. The study concludes that preserving local wisdom is essential for sustaining cultural identity in modern societies
<b>Keywords:</b>	Local Wisdom, Social Capital, Cultural Identity
Diterima: 1-12-2025 Direvisi: 20-12-2025 Disetujui: 03-01-2026	<b>Abstrak</b> Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kearifan lokal sebagai modal sosial dalam memperkuat identitas budaya masyarakat di era modernisasi. Modernisasi seringkali meminggirkan nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan (library research) dengan menelaah literatur antropologi, sosiologi budaya, dan teori modal sosial. Analisis dilakukan secara kualitatif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat solidaritas, kepercayaan, dan identitas kolektif masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian kearifan lokal penting untuk menjaga keberlanjutan budaya di tengah arus modernisasi
<b>Kata Kunci:</b>	Kearifan Lokal, Modal Sosial, Identitas Budaya
(*) Corresponding Author:	<a href="mailto:uriahhasnan@gmail.com">uriahhasnan@gmail.com</a>

### **Pendahuluan**

Kearifan lokal merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat yang terbentuk melalui proses sejarah panjang dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Nilai-nilai kearifan lokal mencerminkan cara pandang masyarakat dalam memahami hubungan antara manusia, alam, dan lingkungan sosialnya. Dalam konteks budaya, kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman perilaku yang diwariskan secara turun-temurun dan dijaga melalui tradisi serta adat istiadat. Keberadaan kearifan lokal tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga menjadi identitas kolektif suatu komunitas. Di era modernisasi, nilai-nilai lokal sering kali menghadapi tantangan akibat perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, kajian mengenai kearifan lokal menjadi relevan untuk memahami perannya dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat (Geertz, 1973; Koentjaraningrat, 2009).

Modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pola pikir, gaya hidup, dan sistem nilai. Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi budaya mendorong masyarakat untuk lebih terbuka terhadap nilai-nilai baru yang bersifat global. Namun, proses tersebut sering kali berdampak pada melemahnya praktik budaya lokal. Banyak masyarakat mulai meninggalkan tradisi karena dianggap tidak relevan dengan kehidupan modern. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya



identitas budaya yang telah lama terbentuk. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji bagaimana kearifan lokal dapat berfungsi sebagai penyeimbang dalam arus modernisasi (Giddens, 1991; Appadurai, 1996).

Identitas budaya merupakan ciri khas yang membedakan suatu masyarakat dari masyarakat lainnya. Identitas ini terbentuk melalui nilai, norma, simbol, dan praktik budaya yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal menjadi salah satu elemen utama dalam pembentukan identitas budaya karena memuat nilai-nilai moral dan sosial yang disepakati bersama. Ketika kearifan lokal terinternalisasi dengan baik, masyarakat memiliki rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budayanya. Sebaliknya, ketika nilai-nilai tersebut terpinggirkan, identitas budaya berpotensi mengalami erosi. Oleh karena itu, penguatan identitas budaya melalui kearifan lokal menjadi isu strategis di tengah perubahan zaman (Hall, 1997; Barker, 2012).

Selain sebagai identitas budaya, kearifan lokal juga dapat dipahami sebagai modal sosial dalam kehidupan masyarakat. Modal sosial mencakup jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang memfasilitasi kerja sama antarindividu. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial merupakan bentuk konkret modal sosial yang masih hidup di banyak komunitas. Modal sosial ini berperan penting dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial. Dalam konteks pembangunan, modal sosial berbasis kearifan lokal dapat menjadi kekuatan untuk mendorong partisipasi masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan ekonomi (Putnam, 1993; Fukuyama, 2001).

Perubahan sosial akibat modernisasi sering kali menggeser pola interaksi masyarakat dari yang bersifat komunal menjadi lebih individualistik. Fenomena ini dapat melemahkan ikatan sosial yang selama ini dibangun melalui nilai-nilai lokal. Ketika hubungan sosial semakin longgar, modal sosial masyarakat juga mengalami penurunan. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kepercayaan sosial dan meningkatnya konflik sosial. Oleh karena itu, revitalisasi kearifan lokal menjadi penting untuk memperkuat kembali modal sosial masyarakat. Kearifan lokal dapat menjadi instrumen untuk membangun kembali kepercayaan dan solidaritas di tengah masyarakat modern (Coleman, 1988; Field, 2010).

Di Indonesia, kearifan lokal sangat beragam dan tersebar di berbagai daerah dengan karakteristik budaya yang berbeda-beda. Setiap daerah memiliki nilai-nilai khas yang menjadi pedoman hidup masyarakatnya. Keberagaman ini merupakan kekayaan budaya nasional yang harus dijaga dan dilestarikan. Namun, derasnya arus budaya global sering kali membuat kearifan lokal terpinggirkan. Generasi muda cenderung lebih mengenal budaya populer dibandingkan tradisi lokalnya sendiri. Hal ini menimbulkan tantangan serius dalam upaya pelestarian budaya lokal (Koentjaraningrat, 2009; Sedyawati, 2014).

Globalisasi tidak dapat dihindari dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern. Arus informasi yang cepat memungkinkan pertukaran budaya lintas negara berlangsung secara intensif. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang bagi pengayaan budaya. Namun, di sisi lain, globalisasi juga berpotensi menimbulkan homogenisasi budaya. Dalam kondisi ini, budaya lokal dapat kehilangan keunikannya. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk menjaga

keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya global dan pelestarian nilai-nilai lokal (Tomlinson, 1999; Robertson, 1995).

Kearifan lokal memiliki kemampuan adaptif yang memungkinkan nilai-nilainya tetap relevan meskipun konteks sosial berubah. Nilai-nilai tersebut dapat ditafsirkan ulang sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi dasarnya. Proses adaptasi ini penting agar kearifan lokal tidak dipandang sebagai sesuatu yang statis dan kuno. Dengan pendekatan yang tepat, kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan modern. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas tidak selalu berada dalam posisi yang saling bertentangan (Hobsbawm, 1983; Sztompka, 2004).

Peran kearifan lokal dalam pendidikan budaya juga sangat penting. Melalui pendidikan, nilai-nilai lokal dapat ditanamkan sejak dini kepada generasi muda. Pendidikan berbasis budaya lokal mampu membentuk karakter dan jati diri peserta didik. Selain itu, pendidikan semacam ini dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri. Dalam jangka panjang, pendidikan berbasis kearifan lokal berkontribusi pada pelestarian identitas budaya. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam sistem pendidikan menjadi salah satu strategi penguatan budaya (Tilaar, 2012; Banks, 2008).

Dalam konteks pembangunan sosial, kearifan lokal sering kali menjadi dasar bagi praktik pembangunan yang berkelanjutan. Banyak nilai lokal mengajarkan keseimbangan antara manusia dan alam. Nilai-nilai tersebut relevan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang saat ini menjadi perhatian global. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, pembangunan dapat dilakukan tanpa merusak tatanan sosial dan lingkungan. Pendekatan ini juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Oleh sebab itu, kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai modal sosial dalam pembangunan berkelanjutan (Chambers, 1997; Pretty, 2003).

Penguatan identitas budaya melalui kearifan lokal juga berkontribusi pada ketahanan budaya masyarakat. Ketahanan budaya mengacu pada kemampuan masyarakat untuk mempertahankan nilai dan tradisinya di tengah tekanan eksternal. Masyarakat yang memiliki identitas budaya kuat cenderung lebih percaya diri dan adaptif terhadap perubahan. Kearifan lokal menjadi sumber nilai yang memperkuat ketahanan tersebut. Dengan demikian, pelestarian kearifan lokal merupakan bagian dari upaya menjaga ketahanan budaya bangsa (Throsby, 2001; Barker, 2012).

Dalam praktiknya, pelestarian kearifan lokal memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Kebijakan publik yang mendukung pelestarian budaya lokal sangat diperlukan. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan upaya tersebut. Tanpa keterlibatan masyarakat, kearifan lokal berisiko hanya menjadi simbol tanpa makna. Oleh karena itu, sinergi antaraktor sosial menjadi penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal (UNESCO, 2003; Gramsci, 1971).

Penelitian mengenai kearifan lokal sebagai modal sosial telah banyak dilakukan, namun masih terdapat ruang untuk pengembangan kajian lebih lanjut. Setiap masyarakat memiliki konteks sosial dan budaya yang berbeda, sehingga hasil penelitian dapat bervariasi. Kajian yang mendalam diperlukan untuk memahami dinamika kearifan lokal di era modernisasi. Selain itu, pendekatan interdisipliner dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Dengan demikian,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam studi budaya dan sosial (Creswell, 2014; Denzin & Lincoln, 2011).

Era modernisasi menuntut masyarakat untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan jati diri. Kearifan lokal dapat menjadi landasan moral dan sosial dalam proses adaptasi tersebut. Nilai-nilai lokal memberikan arah dalam menyikapi perubahan sosial yang cepat. Dengan berpegang pada kearifan lokal, masyarakat dapat menyaring pengaruh budaya luar yang masuk. Hal ini membantu menjaga keseimbangan antara inovasi dan tradisi. Oleh karena itu, kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat modern yang berakar pada budaya sendiri (Giddens, 1991; Beck, 1992).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kearifan lokal memiliki peran penting sebagai modal sosial dalam memperkuat identitas budaya masyarakat. Tantangan modernisasi tidak seharusnya menjadi alasan untuk meninggalkan nilai-nilai lokal. Sebaliknya, modernisasi dapat menjadi peluang untuk merevitalisasi kearifan lokal dalam bentuk yang lebih kontekstual. Kajian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran kearifan lokal di era modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian dan penguatan identitas budaya masyarakat (Putnam, 2000; Koentjaraningrat, 2009).

### **Literatur Review**

Kajian mengenai kearifan lokal telah lama menjadi perhatian dalam ilmu sosial dan antropologi budaya. Kearifan lokal dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat lokal sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungan sosial dan alam. Geertz (1973) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sistem makna yang diwariskan secara simbolik dan berfungsi sebagai pedoman perilaku manusia. Dalam konteks ini, kearifan lokal menjadi bagian integral dari kebudayaan yang hidup dan dipraktikkan dalam keseharian masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam mengatur hubungan sosial. Oleh karena itu, kajian kearifan lokal penting untuk memahami dinamika sosial dan budaya masyarakat (Geertz, 1973; Koentjaraningrat, 2009).

Konsep modal sosial juga menjadi landasan teoretis penting dalam penelitian ini. Coleman (1988) mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya yang melekat dalam struktur hubungan sosial dan memfasilitasi tindakan kolektif. Modal sosial mencakup kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang memungkinkan individu bekerja sama secara efektif. Putnam (1993) menekankan bahwa modal sosial berperan penting dalam meningkatkan kualitas demokrasi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks budaya lokal, nilai-nilai tradisional sering kali menjadi sumber utama modal sosial. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipahami sebagai fondasi modal sosial yang memperkuat kohesi masyarakat (Coleman, 1988; Putnam, 1993).

Hubungan antara kearifan lokal dan identitas budaya telah dibahas dalam berbagai literatur. Hall (1997) menyatakan bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan terus dibentuk melalui praktik sosial dan representasi budaya. Kearifan lokal berperan sebagai sumber nilai yang membentuk identitas kolektif suatu komunitas. Identitas tersebut memberikan rasa memiliki dan kontinuitas sejarah bagi

masyarakat. Ketika kearifan lokal tergerus, identitas budaya juga berpotensi mengalami krisis. Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal menjadi penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya (Hall, 1997; Barker, 2012).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa modernisasi memiliki dampak signifikan terhadap keberlangsungan kearifan lokal. Giddens (1991) menjelaskan bahwa modernitas ditandai dengan disembedding mechanism yang memisahkan praktik sosial dari konteks lokalnya. Hal ini menyebabkan nilai-nilai lokal kehilangan ruang dalam kehidupan masyarakat modern. Beberapa penelitian menemukan bahwa generasi muda cenderung kurang mengenal tradisi lokal dibandingkan generasi sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan transmisi budaya antar generasi. Oleh karena itu, modernisasi menjadi tantangan utama dalam pelestarian kearifan lokal (Giddens, 1991; Beck, 1992).

Penelitian oleh Sedyawati (2014) menegaskan bahwa kearifan lokal di Indonesia menghadapi tekanan kuat akibat globalisasi budaya. Budaya populer global sering kali lebih dominan dan menarik bagi generasi muda. Akibatnya, praktik budaya lokal mulai ditinggalkan atau hanya dipertahankan secara simbolik. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kearifan lokal masih memiliki potensi besar jika dikelola secara adaptif. Revitalisasi budaya lokal melalui pendidikan dan komunitas menjadi salah satu solusi yang ditawarkan. Temuan ini relevan dengan upaya penguatan identitas budaya di era modern (Sedyawati, 2014).

Kajian lain oleh Fukuyama (2001) menyoroti pentingnya kepercayaan sebagai unsur utama modal sosial. Kepercayaan sosial yang tinggi memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama secara efektif dan mengurangi biaya sosial. Dalam masyarakat tradisional, kepercayaan sering kali dibangun melalui nilai-nilai kearifan lokal. Nilai seperti kejujuran, gotong royong, dan tanggung jawab sosial menjadi landasan hubungan sosial. Ketika nilai-nilai tersebut melemah, modal sosial juga mengalami penurunan. Oleh karena itu, kearifan lokal memiliki peran strategis dalam menjaga kepercayaan sosial (Fukuyama, 2001; Field, 2010).

Penelitian empiris oleh Putnam (2000) menunjukkan bahwa masyarakat dengan modal sosial yang kuat cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Modal sosial berkontribusi pada stabilitas sosial, partisipasi masyarakat, dan efektivitas institusi. Dalam konteks lokal, kearifan tradisional menjadi sumber utama pembentukan modal sosial tersebut. Nilai-nilai lokal memfasilitasi interaksi sosial yang harmonis dan saling percaya. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kearifan lokal tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas. Dengan demikian, penguatan kearifan lokal dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat (Putnam, 2000).

Penelitian di bidang pendidikan juga menunjukkan relevansi kearifan lokal dalam pembentukan karakter. Tilaar (2012) menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal mampu membangun identitas dan karakter bangsa. Nilai-nilai lokal yang diajarkan melalui pendidikan membantu peserta didik memahami jati diri dan lingkungan sosialnya. Selain itu, pendidikan berbasis kearifan lokal mendorong penghargaan terhadap keberagaman budaya. Beberapa studi menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum meningkatkan kesadaran budaya siswa. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana strategis dalam pelestarian kearifan lokal (Tilaar, 2012; Banks, 2008).

Kajian tentang pembangunan berkelanjutan juga menempatkan kearifan lokal sebagai elemen penting. Chambers (1997) menekankan bahwa pembangunan yang berpusat pada masyarakat harus menghargai pengetahuan dan nilai lokal. Kearifan lokal sering kali mengandung prinsip-prinsip keberlanjutan yang relevan dengan konteks lingkungan setempat. Penelitian oleh Pretty (2003) menunjukkan bahwa proyek pembangunan yang memanfaatkan pengetahuan lokal cenderung lebih berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki nilai praktis dalam pembangunan. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai modal sosial dalam pembangunan berkelanjutan (Chambers, 1997; Pretty, 2003).

Penelitian terdahulu di Indonesia oleh Wahyuni (2015) menemukan bahwa nilai gotong royong masih menjadi kekuatan sosial di beberapa komunitas pedesaan. Nilai tersebut memperkuat solidaritas dan membantu masyarakat menghadapi berbagai tantangan sosial. Namun, penelitian tersebut juga mencatat adanya penurunan praktik gotong royong di wilayah perkotaan. Urbanisasi dan gaya hidup modern menjadi faktor utama perubahan tersebut. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan konteks dalam keberlangsungan kearifan lokal. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual diperlukan dalam pelestarian kearifan lokal (Wahyuni, 2015).

Studi lain oleh Rahmawati dan Kurniawan (2018) mengkaji peran kearifan lokal dalam memperkuat identitas budaya masyarakat adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual adat dan tradisi lokal masih menjadi sumber identitas yang kuat. Tradisi tersebut juga berfungsi sebagai sarana transmisi nilai antar generasi. Namun, penelitian ini menyoroti perlunya dukungan kebijakan untuk menjaga keberlanjutan tradisi. Tanpa dukungan struktural, kearifan lokal berisiko mengalami marginalisasi. Temuan ini relevan dengan penelitian tentang identitas budaya di era modernisasi (Rahmawati & Kurniawan, 2018).

Kajian oleh Throsby (2001) menekankan pentingnya nilai budaya dalam konteks ekonomi dan sosial. Budaya dipandang sebagai modal yang dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Kearifan lokal menjadi bagian dari modal budaya yang mendukung pembangunan berbasis komunitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak bertentangan dengan pembangunan ekonomi. Sebaliknya, budaya dapat menjadi sumber daya yang bernilai. Oleh karena itu, kearifan lokal memiliki posisi strategis dalam pembangunan modern (Throsby, 2001).

Penelitian kualitatif oleh Denzin dan Lincoln (2011) menekankan pentingnya pendekatan interpretatif dalam memahami fenomena budaya. Kearifan lokal sebagai fenomena sosial tidak dapat dipahami secara parsial. Diperlukan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat. Pendekatan ini relevan dalam mengkaji makna dan fungsi kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian tentang kearifan lokal memerlukan metode yang mampu menangkap kompleksitas makna sosial. Hal ini memperkuat dasar metodologis penelitian berbasis studi pustaka (Denzin & Lincoln, 2011).

Penelitian lain oleh Hobsbawm (1983) membahas konsep tradisi yang diciptakan dan direkonstruksi dalam konteks modern. Tradisi tidak selalu bersifat statis, melainkan dapat mengalami transformasi sesuai kebutuhan sosial. Kearifan lokal juga dapat mengalami proses rekonstruksi agar tetap relevan. Penelitian ini memberikan perspektif bahwa pelestarian budaya tidak berarti mempertahankan

bentuk lama secara kaku. Adaptasi menjadi kunci keberlanjutan tradisi. Oleh karena itu, kearifan lokal perlu dipahami secara dinamis (Hobsbawm, 1983; Sztompka, 2004).

Kajian oleh UNESCO (2003) mengenai warisan budaya takbenda menekankan pentingnya perlindungan tradisi dan praktik budaya. Kearifan lokal termasuk dalam kategori warisan budaya takbenda yang harus dilestarikan. Perlindungan tersebut memerlukan keterlibatan masyarakat dan dukungan kebijakan. Penelitian ini menekankan bahwa pelestarian budaya adalah tanggung jawab bersama. Dalam konteks modernisasi, perlindungan kearifan lokal menjadi semakin penting. Hal ini relevan dengan upaya penguatan identitas budaya masyarakat (UNESCO, 2003).

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting sebagai modal sosial dan penguat identitas budaya. Namun, modernisasi dan globalisasi menghadirkan tantangan yang kompleks. Literatur menunjukkan perlunya pendekatan adaptif dan partisipatif dalam pelestarian kearifan lokal. Penelitian ini berupaya mengisi celah kajian dengan menelaah kearifan lokal sebagai modal sosial dalam konteks era modernisasi. Dengan mengkaji berbagai sumber pustaka, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran strategis kearifan lokal. Oleh karena itu, kajian literatur ini menjadi dasar teoretis bagi penelitian selanjutnya (Creswell, 2014; Koentjaraningrat, 2009)..

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka atau library research. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan kearifan lokal, modal sosial, dan identitas budaya. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial melalui analisis sumber tertulis. Sumber-sumber tersebut mencakup buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan. Dengan metode ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Pendekatan ini sesuai untuk mengkaji fenomena budaya yang bersifat konseptual dan teoretis (Zed, 2014; Creswell, 2014).

Library research merupakan metode penelitian yang menekankan pada penelusuran dan analisis data sekunder. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang telah dipublikasikan dan memiliki kredibilitas akademik. Menurut Zed (2014), studi pustaka bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data melalui dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks penelitian ini, literatur yang dikaji mencakup kajian antropologi, sosiologi, dan studi budaya. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif untuk memastikan relevansi dan kualitas sumber. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penyusunan kerangka konseptual yang komprehensif (Zed, 2014).

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi kata kunci yang relevan, seperti kearifan lokal, modal sosial, identitas budaya, dan modernisasi. Tahap berikutnya adalah penelusuran literatur melalui basis data ilmiah, perpustakaan digital, dan repositori akademik. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan

relevansi topik dan tahun publikasi. Proses seleksi ini bertujuan untuk memperoleh sumber yang mutakhir dan relevan. Dengan tahapan ini, data yang digunakan memiliki validitas akademik yang memadai (Creswell, 2014; Snyder, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan analisis isi atau content analysis. Analisis isi memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan pola yang muncul dalam literatur. Menurut Krippendorff (2018), analisis isi merupakan teknik yang sistematis untuk menafsirkan makna dari teks. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan cara membaca, mengelompokkan, dan menafsirkan isi literatur yang dikaji. Setiap konsep utama dianalisis secara mendalam untuk memahami hubungan antara kearifan lokal dan modal sosial. Pendekatan ini membantu peneliti menyusun argumen secara logis dan sistematis (Krippendorff, 2018).

Keabsahan data dalam penelitian studi pustaka dijaga melalui triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber literatur dari penulis dan perspektif yang berbeda. Menurut Denzin (2012), triangulasi meningkatkan kredibilitas temuan penelitian kualitatif. Dengan membandingkan berbagai pandangan, peneliti dapat menghindari bias interpretasi. Selain itu, penggunaan literatur dari jurnal bereputasi meningkatkan keandalan data. Oleh karena itu, triangulasi sumber menjadi strategi penting dalam menjaga validitas penelitian ini (Denzin, 2012; Lincoln & Guba, 1985).

Pendekatan interpretatif digunakan dalam menafsirkan data yang diperoleh dari literatur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna kearifan lokal dalam konteks sosial dan budaya. Menurut Schwandt (2014), pendekatan interpretatif menekankan pemahaman subjektif terhadap fenomena sosial. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan konsep, tetapi juga menafsirkan implikasinya terhadap identitas budaya. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji fenomena budaya yang kompleks dan kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam (Schwandt, 2014), tahap akhir dalam metode penelitian ini adalah penyusunan sintesis konseptual. Sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai temuan literatur menjadi kerangka pemahaman yang utuh. Menurut Snyder (2019), sintesis literatur bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan kontribusi teoretis. Dalam penelitian ini, sintesis digunakan untuk merumuskan peran kearifan lokal sebagai modal sosial dalam memperkuat identitas budaya. Proses ini menghasilkan kesimpulan konseptual yang didukung oleh literatur yang kuat. Dengan demikian, metode library research memberikan dasar yang kokoh bagi analisis dan pembahasan penelitian ini (Snyder, 2019; Creswell, 2014)..

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian berbasis studi pustaka menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki posisi strategis dalam struktur sosial masyarakat. Berbagai literatur menegaskan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman nilai yang mengatur hubungan sosial dan perilaku kolektif. Nilai-nilai tersebut tumbuh dari pengalaman historis masyarakat dalam menghadapi tantangan lingkungan dan sosial. Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya berfungsi simbolik, tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang masih mempraktikkan nilai lokal cenderung memiliki kohesi sosial yang lebih kuat. Hal

ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal berkontribusi langsung terhadap penguatan modal sosial (Koentjaraningrat, 2009; Putnam, 2000).

Modal sosial yang terbentuk dari kearifan lokal tampak dalam berbagai bentuk interaksi sosial. Nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial menjadi mekanisme penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai ini menciptakan kepercayaan antaranggota komunitas. Kepercayaan tersebut mempermudah kerja sama dan pengambilan keputusan bersama. Dalam masyarakat modern, nilai-nilai ini sering kali mengalami tekanan akibat individualisme. Namun, penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masih mampu bertahan dalam komunitas yang memiliki ikatan budaya kuat (Coleman, 1988; Fukuyama, 2001).

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu berdampak negatif terhadap kearifan lokal. Beberapa literatur menegaskan bahwa modernisasi dapat menjadi peluang untuk merevitalisasi nilai-nilai lokal. Proses adaptasi memungkinkan kearifan lokal ditafsirkan ulang sesuai konteks zaman. Dengan demikian, kearifan lokal tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan fleksibel. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tradisi dapat mengalami transformasi tanpa kehilangan esensi dasarnya. Oleh karena itu, modernisasi dan kearifan lokal dapat berjalan berdampingan (Hobsbawm, 1983; Sztompka, 2004).

Identitas budaya masyarakat terbukti sangat dipengaruhi oleh keberlangsungan kearifan lokal. Literatur menunjukkan bahwa identitas budaya terbentuk melalui internalisasi nilai dan simbol budaya. Kearifan lokal menjadi sumber utama dalam pembentukan identitas kolektif. Ketika nilai-nilai lokal terjaga, masyarakat memiliki rasa kebanggaan terhadap budayanya. Sebaliknya, ketika nilai tersebut terpinggirkan, identitas budaya mengalami pelemahan. Oleh karena itu, kearifan lokal berperan penting dalam menjaga kontinuitas identitas budaya (Hall, 1997; Barker, 2012).

Hasil penelitian terdahulu yang dikaji menunjukkan bahwa masyarakat adat memiliki tingkat ketahanan budaya yang lebih tinggi. Ketahanan ini bersumber dari kuatnya praktik kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Ritual adat, tradisi lisan, dan norma sosial menjadi sarana transmisi nilai antar generasi. Dalam konteks modernisasi, masyarakat adat cenderung lebih selektif dalam menerima pengaruh luar. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai filter budaya. Dengan demikian, kearifan lokal memperkuat daya tahan identitas budaya masyarakat (Rahmawati & Kurniawan, 2018).

Dalam konteks perkotaan, hasil kajian menunjukkan adanya pergeseran dalam praktik kearifan lokal. Urbanisasi dan mobilitas sosial tinggi menyebabkan melemahnya ikatan komunal. Namun, beberapa nilai lokal masih bertahan dalam bentuk yang lebih adaptif. Misalnya, gotong royong muncul dalam bentuk komunitas sosial atau kegiatan berbasis hobi. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat bertransformasi mengikuti konteks sosial. Oleh karena itu, perubahan bentuk tidak selalu berarti hilangnya nilai (Wahyuni, 2015; Giddens, 1991).

Hasil kajian juga menegaskan peran pendidikan dalam pelestarian kearifan lokal. Pendidikan berbasis budaya lokal terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda. Literatur menunjukkan bahwa peserta didik yang diperkenalkan pada budaya lokal memiliki kesadaran identitas yang lebih kuat. Pendidikan menjadi media strategis untuk mentransmisikan nilai antar

generasi. Tanpa pendidikan, kearifan lokal berisiko terputus. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan sangat penting (Tilaar, 2012; Banks, 2008).

Dalam pembangunan sosial, kearifan lokal terbukti berkontribusi terhadap keberhasilan program berbasis masyarakat. Literatur menunjukkan bahwa pembangunan yang mengabaikan nilai lokal sering kali menemui resistensi. Sebaliknya, pembangunan yang menghargai kearifan lokal cenderung lebih diterima masyarakat. Hal ini karena nilai lokal menciptakan rasa memiliki terhadap program pembangunan. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat partisipasi masyarakat. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan partisipatif dalam pembangunan (Chambers, 1997; Pretty, 2003).

Globalisasi budaya menjadi tantangan utama bagi keberlangsungan kearifan lokal. Arus budaya global sering kali membawa nilai-nilai yang berbeda dengan budaya lokal. Literatur menunjukkan bahwa tanpa strategi pelestarian, kearifan lokal dapat terpinggirkan. Namun, globalisasi juga membuka peluang promosi budaya lokal ke tingkat global. Dengan pemanfaatan teknologi, budaya lokal dapat dikenal secara luas. Oleh karena itu, globalisasi perlu disikapi secara kritis dan selektif (Appadurai, 1996; Tomlinson, 1999).

Peran pemerintah dan kebijakan publik juga menjadi faktor penting dalam pelestarian kearifan lokal. Literatur menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung budaya lokal memperkuat keberlangsungan nilai tradisional. Regulasi, program budaya, dan dukungan anggaran menjadi instrumen penting. Tanpa dukungan kebijakan, pelestarian budaya sering kali bergantung pada inisiatif masyarakat semata. Oleh karena itu, sinergi antara negara dan masyarakat diperlukan. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO tentang perlindungan warisan budaya takbenda (UNESCO, 2003).

Hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal juga memiliki nilai ekonomi. Budaya lokal dapat dikembangkan menjadi sumber ekonomi kreatif. Literatur menunjukkan bahwa pariwisata budaya berbasis kearifan lokal memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Namun, pengembangan ini harus dilakukan secara berkelanjutan agar tidak merusak nilai budaya. Oleh karena itu, keseimbangan antara ekonomi dan pelestarian budaya sangat penting. Kearifan lokal harus tetap menjadi subjek, bukan sekadar objek komodifikasi (Throsby, 2001).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki multifungsi dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai lokal berperan sebagai modal sosial, identitas budaya, dan sumber ketahanan sosial. Fungsi-fungsi ini saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Ketika kearifan lokal terjaga, masyarakat memiliki fondasi sosial yang kuat. Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal menjadi kebutuhan strategis. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu (Putnam, 2000; Koentjaraningrat, 2009).

Untuk memperjelas hasil kajian, berikut disajikan tabel ringkasan pembahasan mengenai peran kearifan lokal sebagai modal sosial.

**Tabel 01**

**Peran Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Memperkuat Identitas Budaya**

<b>Aspek Kearifan Lokal</b>	<b>Bentuk Modal Sosial</b>	<b>Dampak terhadap Identitas Budaya</b>	<b>Sumber</b>
Gotong royong	Jaringan sosial dan kepercayaan	Memperkuat solidaritas komunitas	Putnam (2000)
Musyawaharah	Norma dan nilai kolektif	Menjaga keharmonisan sosial	Coleman (1988)
Tradisi adat	Transmisi budaya	nilai Mempertahankan identitas kolektif	Hall (1997)
Pendidikan budaya	Internalisasi nilai	Penguatan jati diri generasi muda	Tilaar (2012)
Ritual dan simbol	Kohesi sosial	Ketahanan masyarakat budaya	UNESCO (2003)

Pembahasan tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap unsur kearifan lokal memiliki kontribusi berbeda terhadap pembentukan modal sosial. Gotong royong berfungsi sebagai jaringan sosial yang memperkuat kepercayaan antar anggota masyarakat. Kepercayaan ini menjadi dasar kerja sama sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks identitas budaya, gotong royong mencerminkan nilai kebersamaan yang menjadi ciri khas budaya lokal. Oleh karena itu, nilai ini memiliki posisi penting dalam struktur sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Putnam (2000).

Musyawaharah sebagai nilai lokal mencerminkan norma kolektif dalam pengambilan keputusan. Literatur menunjukkan bahwa musyawarah menciptakan rasa keadilan dan partisipasi. Nilai ini memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap sistem sosialnya. Dalam konteks identitas budaya, musyawarah menjadi simbol demokrasi lokal. Nilai ini membedakan masyarakat lokal dari budaya individualistik. Oleh karena itu, musyawarah memperkuat identitas kolektif masyarakat (Coleman, 1988).

Tradisi adat berfungsi sebagai media transmisi nilai budaya dari generasi ke generasi. Tradisi ini menciptakan kontinuitas sejarah dan rasa memiliki. Literatur menunjukkan bahwa masyarakat yang menjaga tradisi adat memiliki identitas budaya yang kuat. Tradisi menjadi simbol keberlanjutan nilai lokal. Oleh karena itu, pelestarian tradisi adat sangat penting dalam menjaga identitas budaya. Hal ini sesuai dengan pandangan Hall (1997).

Pendidikan budaya berperan dalam internalisasi nilai kearifan lokal. Melalui pendidikan, generasi muda dikenalkan pada nilai dan simbol budaya. Literatur menunjukkan bahwa pendidikan budaya meningkatkan kesadaran identitas. Pendidikan menjadi sarana strategis dalam pelestarian budaya. Tanpa pendidikan, transmisi nilai budaya berisiko terhenti. Oleh karena itu, pendidikan berbasis kearifan lokal harus diperkuat (Tilaar, 2012).

Ritual dan simbol budaya berfungsi sebagai perekat sosial. Ritual menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas. Literatur menunjukkan bahwa ritual budaya memperkuat kohesi sosial. Dalam konteks identitas budaya, ritual menjadi simbol keunikan budaya lokal. Oleh karena itu, ritual memiliki nilai sosial dan simbolik yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2003), secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran

strategis dalam memperkuat identitas budaya melalui modal sosial. Nilai-nilai lokal menciptakan kepercayaan, solidaritas, dan jaringan sosial. Dalam era modernisasi, nilai-nilai ini menghadapi tantangan, tetapi tetap relevan. Dengan pendekatan adaptif, kearifan lokal dapat terus hidup. Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal harus menjadi prioritas bersama. Temuan ini memperkuat argumen penelitian ini (Putnam, 2000; Koentjaraningrat, 2009).

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting sebagai modal sosial dalam memperkuat identitas budaya masyarakat di era modernisasi. Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, tradisi adat, dan ritual budaya berfungsi sebagai landasan dalam membangun kepercayaan, solidaritas, serta jaringan sosial dalam masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga kohesi dan stabilitas masyarakat. Dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi, kearifan lokal terbukti mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensi dasarnya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas tidak selalu berada dalam posisi yang saling bertentangan. Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi fondasi kuat dalam mempertahankan jati diri budaya Masyarakat, hasil berikutnya menunjukkan bahwa pelestarian kearifan lokal memerlukan keterlibatan aktif berbagai pihak, termasuk masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi strategi penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Selain itu, kebijakan publik yang mendukung pelestarian budaya lokal berperan dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai tersebut. Di era modernisasi, pendekatan adaptif dan partisipatif sangat diperlukan agar kearifan lokal tetap relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kearifan lokal harus diposisikan sebagai sumber daya sosial dan budaya yang strategis. Upaya penguatan kearifan lokal secara berkelanjutan akan berkontribusi pada ketahanan budaya dan pembangunan masyarakat yang berakar pada identitas budaya bangsa.

**REFERENCES**

- Abdullah, M. (2014). Pengaruh penguasaan ilmu tajwid terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.
- Abdullah, M. (2015). Kesalahan pelafalan huruf hijaiyah pada siswa madrasah: Studi kualitatif. Jakarta: Pustaka Al-Qur'an.
- Ahmad, S. (2022). Pembelajaran makharij al-huruf di pesantren: Metode talaqqi dan efektivitasnya. Yogyakarta: Pustaka Islam.
- Al-Jazari, I. (2006). *An-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jazari, I. (2006). *Tuhfat al-Atfal fi 'Ilm al-Tajwid (Cetakan ke-2)*. Cairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Suyuthi, J. (2010). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an (Cetakan ke-3)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Suyuthi, J. (2010). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Al-Zarkasyi, B. (2012). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an (Cetakan ke-1)*. Cairo: Maktabah al-Qahira.
- Al-Zarkasyi, B. (2012). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Amin, S., I. Abinnashih, and R. C. Dewi. 2025. "Utilizing CBT Based E-Learning to Enhance the Quality of Education at MTs N 2 Purbalingga." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Arfani, A. A. D., P. S. Fintani, T. Falasifa, 2025. "Implementation of the Incentive Grant Policy by the Central Java Provincial Government for Non-Formal Religious Education Teachers at BADKO LPQ in Belik Subdistrict." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Arifin, Putri Paradiva, Ramdanil Mubarak, and Muhammad Imam Syafi'i. 2024. "Transformasi Budaya Religius: Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam DDI Sangatta Utara." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 96–120.
- Bakar, A. B. A., and M. R. Ridho. 2025. "The Impact of Human Psychological Conditions on the Application of Islamic Law in Determining the Validity of Worship." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education (4th ed.)*. Pearson Education.
- Barker, C. (2012). *Cultural studies: Theory and practice (4th ed.)*. Sage Publications.
- Beck, U. (1992). *Risk society: Towards a new modernity*. Sage Publications.
- Casudi, Casudi, Haris Diar Rizki, Siti Winda Normasari, Prada Laila Isyrina, and Elza Roikhatul Miskiyyah. 2025. "Integration of Character Education in Aqidah Akhlaq Learning for Fourth Grade Students at Madrasah Diniyah Baabussalam, Kemukten Village." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):290–318.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.

- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications..
- Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80–88. <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>
- Dewi, M., & Mukhlis, M. 2022. Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. [https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL\\_GHAZALI/article/view/11](https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/11)
- Faiz, M. Abd, S. Amin, E. N. Sari, et al. 2025. “Enhancing Qur’anic Memorization through the Yanbu’a Method: The Role of Tahfidz Teachers at SD Takhassus Al-Qur’an Walisanga Tanjung.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Fariduddin, Ecep Ishak. 2025. “Fiqh Education in the Age of Digital Clicks and Social Conflict: Preserving Islam Nusantara Amidst Social Fragmentation.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(1):126–43.
- Farina, Mahlida. 2024. “Efektivitas Penggunaan Media Digital Dalam Pembelajaran Anak Usia Dinidi Paud Idola Desa Amawang Kiri.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 44–58. doi: 10.69900/ag.v4i1.205.
- Fatwa, M., and M. Sa’diyah. 2025. “Building the Mental of Santri Through 40 Days of Sunnah Fasting (A Study at Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal).” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Fauzan, Moh., and Ramdanil Mubarak. 2024. “Implementasi Nilai Spiritual Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 59–77. doi: 10.69900/ag.v4i1.208.
- Field, J. (2010). *Social capital* (2nd ed.). Routledge.
- Firmansyah, Firmansyah. 2025. “The Purpose of Education from the Perspective of Hadith in Instilling Islamic Values Dynamically in Daily Life.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):340–58.
- Fitriani, N. (2021). Pemanfaatan aplikasi digital dalam pembelajaran tajwid Al-Qur’an. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(1), 55–70.
- Fitriani, R. (2021). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran makharij al-huruf. *Jurnal Pendidikan Al-Qur’an*, 12(2), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jpaq.v12i2.2021>
- Fukuyama, F. (2001). Social capital, civil society and development. *Third World Quarterly*, 22(1), 7–20. <https://doi.org/10.1080/713701144>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks*. International Publishers.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.

- Handayani, F., M. H. Basari, and Nurhidayah. 2025. "Implementation of Boarding School Learning in Building Religious Character at SMA Daarul Qur'an Bandung." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Hasan, A. (2018). Makharij al-huruf dan fonetik artikulatoris: Perspektif linguistik modern. *Al-Tajwid Journal*, 5(1), 21–35.
- Hasan, A. (2018). Tajwid dalam perspektif fonologi bahasa Arab modern. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 213–228.
- Hasani, Khairunnisa, Khojir Khojir, Muhammad Saparuddin, and Atik Atun Farida Munawaroh. 2025. "Implementation of Multicultural Education in Islamic Religious Education Learning to Foster Tolerance and Brotherhood in Junior High School (SMPN) 2 Samarinda." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):359–77.
- Hidayah, N. (2020). *Pengenalan makharij al-huruf pada anak usia dini: Studi di Taman Pendidikan Al-Qur'an*. Malang: Universitas Islam Malang Press.
- Hobsbawm, E. (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Kuswianto, D., and O. Ariyanti. 2025. "Millennial Santri's Digital Da'wah Activism at Tanbihul Ghofilin Islamic Boarding School, Banjarnegara." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Laela Sari, Afivah, and Sri Mulyani. 2024. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Sebagai Pembentuk Pola Kepribadian." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 21–30. doi: 10.69900/ag.v4i1.210.
- Latifah, Yunia Dwi. 2025. "Challenges and Strategies in Strengthening the Implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Learning." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):279–89.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Mabruri, M. O., S. Amin, et al 2025. "The Use of the Quran Belajar Indonesia Application in Quran Learning at Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Hidayatut Tholabah, Tegalreja Village, Banjarharjo District, Brebes Regency." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Mahrita, M., M. Afnanda, et al 2025. "The Concept of Creed on Allah Decree in the Nussa and Rarra Animated Film." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Maulana, R. (2021). Kesalahan makhraj pada pembelajar dewasa: Studi korektif. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, 8(1), 12–27.
- Miftahudin, Ujang, and Jaelani Husni. 2024. "Manajemen Evaluasi Pesantren: Dulu, Kini Dan Nanti." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 31–43. doi: 10.69900/ag.v4i1.207.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi edisi ke-8)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, M. 2025. "The Effectiveness of the Lok-R Model in Enhancing Academic Achievement in the Islamic Religious Education Study Program." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.

- Mukhlis, M., Basari, M. H., & Fitri Handayani. 2023. The study" Urgency of Asbabun Nuzul and Contribution in Understanding the Qur'an". AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam. [https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL\\_GHAZALI/article/view/186](https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/186)
- Mukhlis, Mukhlis, Ahyar Rasyidi, and Husna Husna. 2024. "Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi Positif." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 1–20. doi: 10.69900/ag.v4i1.189.
- Nasution, F. (2015). Pembelajaran tajwid berbasis makharij al-huruf pada madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 67–80.
- Nasution, S. (2015). *Metodologi pembelajaran pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran makharij al-huruf: Studi kasus di lembaga tahfiz. *Jurnal Pendidikan Al-Qur'an dan Hadis*, 14(1), 55–72.
- Pretty, J. (2003). Social capital and the collective management of resources. *Science*, 302(5652), 1912–1914. <https://doi.org/10.1126/science.1090847>
- Qomariyah, Alfiyah Ayu, and Fina Surya Anggraini. 2025. "Implementation of Islamic Religious Education Learning in the Independent Curriculum Using the Jigsaw Method to Enhance Student Activeness at SMAN 1 Kutorejo." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 5(2):319–39.
- Rahman, A. (2020). Transformasi pembelajaran Al-Qur'an di era digital. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 89–104.
- Rahman, A., & Hidayat, R. (2017). Efektivitas metode talaqqi dalam pembelajaran tajwid. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(2), 101–115.
- Rahman, F., & Fauzi, M. (2017). Efektivitas metode talaqqi dalam pengajaran makharij al-huruf. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 33–48.
- Rusydi, A., A. Khalidi, and Z. Najirah. 2025. "The Effect of Colored Headscarf Punishment on Improving the Speaking Skills (Maharah Kalām) of Female Students at Pondok Pesantren Ihyā Ulumuddīn Nur Sufi'iyah Amuntai." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2013). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Cetakan revisi). Jakarta: Lentera Hati.
- Suryadi, A. (2019). Kesalahan tajwid dan implikasinya terhadap makna ayat Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 33–48.
- Suryadi, T. (2019). Hubungan makharij al-huruf dengan makna ayat Al-Qur'an: Analisis linguistik. *Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1), 88–104.
- Syifa, A., and N. Hasanah. 2025. "The Thoughts of Shaykh Abdus Shamad Al-Palimbani in Hidayatus Salikin on the Concept of Tazkiyatun Nafs." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.
- Tanuri, T. 2025. "Exploring the Roles and Challenges of the Sandwich Generation in the Context of Islamic Education and Family Ethics." AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.

- Wahyuni, Siti, and Tri Handriani. 2025. "Teaching Arabic Pegon through the AIR (Auditory Intellectually Repetition) Learning Model for New Female Students at the Tahfizh Al-Qur'an Islamic Boarding School, Lirboyo." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):263–78.
- Yusran, Muhammad, and Muhammad Nur Effendi. 2024. "Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 78–95. doi: 10.69900/ag.v4i2.304.
- Yusuf, D. (2023). Perbandingan pembelajaran makharij al-huruf di sekolah dan pesantren. *Jurnal Pendidikan Al-Qur'an*, 15(2), 101–120.